
BIOFARM
Jurnal Ilmiah Pertanian
ISSN Print: 0216-5430; ISSN Online: 2301-6442
Vol. 22, No. 2, Oktober 2026

Analisis Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang

Analysis of the Socio-Economic Impacts of Agricultural Land Conversion in Bengle Village, Majalaya District, Karawang

Ihlima Azzahra*[1], Fatimah Azzahra[1], I Ketut Manu Mahatmayana[1]
[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang
*Korespondensi Penulis: imaihlima@gmail.com

ABSTRAK
Alih fungsi lahan pertanian di wilayah peri-urban menjadi isu penting yang berdampak pada perubahan struktur sosial dan ekonomi rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan pertanian di Desa Bengle, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik sensus terhadap 45 petani. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan skala Likert, skala Guttman, serta analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menyebabkan ketidakstabilan pendapatan usahatani yang bersifat musiman, sehingga mendorong pergeseran mata pencaharian ke sektor non-pertanian yang lebih stabil. Di sisi lain, perubahan tersebut berdampak pada penurunan partisipasi sosial, melemahnya jaringan sosial, serta menurunnya kepercayaan dan norma sosial dalam masyarakat. Selain itu, rendahnya akumulasi aset ekonomi menunjukkan bahwa rumah tangga petani masih berada dalam kondisi rentan. Secara keseluruhan, alih fungsi lahan menyebabkan transformasi sistem penghidupan yang meningkatkan kerentanan sosial ekonomi rumah tangga petani.

Kata kunci**:** *Alih fungsi lahan, Dampak sosial ekonomi, Pendapatan, Mata pencaharian, Modal sosial*

ABSTRACT
Agricultural land conversion in peri-urban areas has become a critical issue affecting the socio-economic structure of farmer households. This study aims to analyze the socio-economic impacts of agricultural land conversion in Bengle Village, Majalaya District, Karawang Regency. The research employed a quantitative approach with a descriptive method and a census technique involving 45 farmers. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews, and analyzed using Likert scale, Guttman scale, and farm income analysis. The results indicate that land conversion leads to unstable farm income due to its seasonal nature, thereby encouraging a shift in livelihoods toward more stable non-agricultural sectors. At the same time, these changes contribute to declining social participation, weakening social networks, and reduced levels of trust and social norms within the community. Furthermore, the low accumulation of economic assets reflects the vulnerable condition of farmer households. Overall, land conversion results in a transformation of livelihood systems that increases the socio-economic vulnerability of rural communities.

Keywords: Land conversion; Socio-economic impact; Income; Livelihood; Social capital

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan pertanian merupakan fenomena yang semakin intensif terjadi di wilayah peri-urban sebagai konsekuensi dari urbanisasi dan pertumbuhan penduduk. Peningkatan kebutuhan lahan untuk permukiman, industri, dan infrastruktur menyebabkan berkurangnya luas lahan produktif pertanian secara signifikan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, seperti penurunan kapasitas produksi dan perubahan sumber pendapatan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial masyarakat pedesaan melalui pergeseran pola interaksi dan melemahnya aktivitas kolektif berbasis pertanian.

Kabupaten Karawang sebagai salah satu lumbung padi nasional mengalami

tekanan alih fungsi lahan yang cukup tinggi. Luas lahan pertanian menurun dari 206.731,42 hektar pada tahun 2021 menjadi 114.632 hektar pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Penurunan tersebut menunjukkan adanya tekanan terhadap keberlanjutan sektor pertanian, meskipun produksi masih dapat dipertahankan melalui intensifikasi. Namun, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak sosial ekonomi yang lebih luas, terutama pada rumah tangga petani yang sangat bergantung pada lahan sebagai sumber penghidupan.

Tekanan tersebut semakin nyata di Kecamatan Majalaya, khususnya Desa Bengle yang mengalami konversi lahan tertinggi sebesar 46,19%. Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan di wilayah ini turut mempercepat perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non-pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara tekanan demografis, perubahan struktur ekonomi, serta pergeseran dinamika sosial masyarakat pedesaan.

Perubahan ekonomi akibat alih fungsi lahan tercermin dari pergeseran pendapatan dan mata pencaharian rumah tangga petani, di mana sektor non-pertanian mulai berperan sebagai sumber nafkah alternatif yang lebih stabil. Namun, perubahan tersebut juga berdampak pada struktur sosial, seperti menurunnya partisipasi dalam kegiatan kolektif, melemahnya jaringan sosial, serta berkurangnya kepercayaan dan norma sosial dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi yang terjadi tidak selalu diikuti dengan penguatan modal sosial, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan sosial ekonomi rumah tangga petani.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alih fungsi lahan berdampak pada penurunan pendapatan dan pergeseran mata pencaharian petani (Irawan *et al.*, 2023). Namun, kajian yang mengintegrasikan dampak ekonomi dan sosial secara simultan pada tingkat rumah tangga petani di wilayah peri-urban masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan pertanian di Desa Bengle, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis dampak ekonomi dan sosial akibat alih fungsi lahan pertanian. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris rumah tangga petani berdasarkan data responden. Analisis dilakukan secara sistematis sesuai kondisi lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bengle, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang, pada bulan Desember 2025 hingga Februari 2026. Lokasi dipilih secara purposive karena merupakan wilayah yang mengalami alih fungsi lahan pertanian yang tinggi. Kondisi tersebut relevan untuk mengkaji dampak ekonomi dan sosial pada rumah tangga petani.

Populasi penelitian terdiri atas 45 petani yang terdampak alih fungsi lahan di Desa Bengle. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan metode sensus (total sampling) sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden. Adapun pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, karena Desa Bengle merupakan wilayah dengan tingkat alih fungsi lahan yang tinggi.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait sebagai data pendukung.

Variabel penelitian meliputi dampak ekonomi dan dampak sosial. Dampak ekonomi diukur melalui indikator pendapatan, mata pencaharian, dan aset ekonomi, sedangkan dampak sosial diukur melalui partisipasi sosial, jejaring sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Pengukuran dilakukan untuk melihat perubahan kondisi rumah tangga petani akibat alih fungsi lahan.

Pengukuran persepsi responden dilakukan menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 5. Nilai rata-rata dihitung untuk menentukan tingkat dampak dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:
$\bar{X}$= nilai rata-rata
X_i= skor responden
n= jumlah responden

Selanjutnya, skor rata-rata diinterpretasikan berdasarkan rentang nilai kategori sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skala Likert

Interval Nilai Rata-Rata	Kategori Penilaian	Interpretasi
1,00 ≤ Interval ≤ 1,80	Sangat Rendah	Dampak sangat kecil atau tidak dirasakan
1,80 < Interval ≤ 2,60	Rendah	Dampak rendah dan hanya dirasakan sebagian kecil responden
2,60 < Interval ≤ 3,40	Sedang	Dampak cukup dirasakan namun belum dominan
3,40 < Interval ≤ 4,20	Tinggi	Dampak besar dan nyata dirasakan mayoritas responden
4,20 < Interval ≤ 5,00	Sangat Tinggi	Dampak sangat kuat dan merata di seluruh responden

Sumber: Ghozali, (2021) & Sugiyono, (2023)

Variabel faktual diukur menggunakan skala Guttman dengan jawaban "ya" dan "tidak". Data dianalisis menggunakan persentase untuk melihat proporsi responden. Perhitungan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:
P= persentase
f= jumlah responden menjawab "ya"
n= jumlah responden

Analisis ekonomi dilakukan melalui perhitungan pendapatan usahatani. Penerimaan dihitung dari hasil produksi dan harga, sedangkan biaya terdiri dari biaya tetap dan variabel. Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:
TR= total penerimaan
P= harga
Q= jumlah produksi

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:
TC= total biaya
FC= biaya tetap
VC= biaya variabel

$$I = TR - TC$$

Keterangan:
I= pendapatan
TR= total penerimaan
TC= total biaya

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif. Interpretasi dilakukan berdasarkan nilai rata-rata dan persentase. Analisis ini menggambarkan tingkat dampak ekonomi yang dialami petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi dasar dalam memahami dampak alih fungsi lahan. Variabel yang digunakan meliputi usia, pekerjaan utama, dan luas lahan yang dikelola. Ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menentukan kapasitas produksi serta kemampuan adaptasi petani terhadap perubahan struktur ekonomi akibat alih fungsi lahan.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
Usia	≤ 40 Tahun	12	26,67
	> 40 Tahun	33	73,33
Pekerjaan Utama	Pertanian	28	62,22

Karakteristik	Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
Luas Lahan	Non-pertanian	17	37,78
	≤ 0,5 Ha	30	66,67
	> 0,5 Ha	15	33,33

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia di atas 40 tahun yang masih termasuk dalam kategori usia produktif. Usia merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan fisik dan pengambilan keputusan dalam usahatani. Penelitian oleh Mahatmayana, (2021) menyatakan bahwa usia dan pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani dan menerima inovasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzia *et al*., (2023) yang menunjukkan bahwa dominasi petani berusia tua mengindikasikan rendahnya regenerasi petani serta kecenderungan menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian.

Sebagian besar responden masih menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama, meskipun terdapat proporsi yang cukup besar yang telah beralih ke sektor non-pertanian. Pergeseran ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi akibat berkurangnya lahan pertanian yang mendorong diversifikasi sumber pendapatan. Menurut Abubakar *et al*., (2021), rumah tangga pedesaan cenderung mengembangkan sumber pendapatan di luar sektor pertanian sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila *et al*., (2025) yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan mendorong perubahan struktur mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.

Luas lahan yang dimiliki responden didominasi oleh kategori kecil, yaitu kurang dari atau sama dengan 0,5 hektar. Luas lahan merupakan faktor produksi utama yang sangat menentukan tingkat produksi dan pendapatan petani. Abubakar *et al*., (2021) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar potensi produksi yang dihasilkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Irawan *et al*., (2023) yang menunjukkan bahwa penyusutan lahan di Kabupaten Karawang berdampak pada menurunnya skala usaha dan pendapatan petani, sehingga meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga.

2. Dampak Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan pertanian di Desa Bengle tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat petani. Perubahan ini terutama terlihat pada modal sosial yang mencakup partisipasi, jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Pergeseran dari aktivitas pertanian yang bersifat kolektif menuju aktivitas non-pertanian yang lebih individual menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial antar petani. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, perubahan struktur ekonomi akan diikuti oleh perubahan struktur sosial, terutama ketika aktivitas kolektif sebagai basis interaksi mulai melemah (Dharmawan, 2017 dalam Fauzia *et al*., 2023).

Transformasi ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan tidak hanya mengubah sistem produksi, tetapi juga mengubah pola hubungan sosial dalam masyarakat. Aktivitas pertanian yang sebelumnya menjadi ruang interaksi sosial seperti gotong royong, kelompok tani, dan kerja bersama mengalami penurunan. Akibatnya, hubungan sosial yang sebelumnya kuat dan berbasis komunitas mulai mengalami pergeseran menuju hubungan yang lebih individualistik. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan dalam struktur modal sosial yang berperan penting dalam menjaga kohesi masyarakat pedesaan.

1) Partisipasi sosial

Partisipasi sosial merupakan keterlibatan individu dalam aktivitas kolektif masyarakat, seperti kegiatan kelompok tani, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya (Maria *et al*., 2022). Rata-rata skor partisipasi sebesar 3,38 (kategori sedang) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial masih berlangsung namun menurun. Nilai tertinggi terdapat pada kontribusi tenaga, waktu, dan pikiran (3,56), sedangkan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan lebih rendah (3,23).

Tabel 3. Hasil Dampak Sosial pada Indikator Partisipasi Sosial

Sub-indikator	Skor	Kategori
Keikutsertaan Dalam Kegiatan Kelompok Tani	3,46	Tinggi
Keterlibatan Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	3,23	Sedang
Kontribusi Tenaga,Waktu,Pikiran	3,56	Tinggi
Komunikasi Interaksi	3,42	Tinggi
Rata-rata Skor Partisipasi Sosial	3,38	Sedang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Penurunan partisipasi terjadi akibat berkurangnya aktivitas kolektif seperti kelompok tani dan gotong royong, yang sebelumnya menjadi ruang utama interaksi sosial. Kondisi ini mengurangi frekuensi keterlibatan dalam kegiatan bersama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzahra *et al.*, (2024) dan Ningsih & Rismawati, (2022) yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menurunkan partisipasi sosial di wilayah peri-urban. Dalam perspektif modal sosial, penurunan partisipasi ini menunjukkan melemahnya bonding social capital, yaitu hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi intens dalam komunitas (Putnam, 1993 dalam Sudarmono, 2021).

2) Jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan antar individu yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dukungan ekonomi, dan kerja sama sosial (Granovetter, 1973 dalam Novikarumsari *et al.*, 2020). Berdasarkan sub-indikator, rata-rata skor jaringan sosial sebesar 3,31 (kategori sedang), dengan nilai tertinggi pada indikator informatif (3,75) dan terendah pada kondisi hubungan sosial (3,13). Variasi nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam memperoleh informasi masih relatif baik, namun kualitas hubungan sosial secara keseluruhan mengalami pelemahan.

Tabel 4. Hasil Dampak Sosial pada Sub-indikator Jejaring Sosial

Sub-indikator	Skor	Kategori
Kesukarelaan	3,23	Sedang
Kesamaan	3,40	Sedang
Keadaan	3,13	Sedang
Inisiatif	3,37	Sedang
Informatif	3,75	Tinggi
Rata-rata Skor Jaringan Sosial	3,31	Sedang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh informasi masih baik, namun kualitas relasi sosial melemah. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya aktivitas produksi bersama dan pergeseran mata pencaharian ke sektor non-pertanian. Dalam teori modal sosial, perubahan basis ekonomi akan memengaruhi struktur jaringan sosial (Putnam, 1993 dalam Pratama *et al.*, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di wilayah peri-urban menyebabkan fragmentasi jaringan sosial petani akibat menurunnya interaksi berbasis profesi pertanian.

3) Kepercayaan sosial

Kepercayaan sosial merupakan keyakinan antar individu dalam suatu komunitas untuk saling mendukung dan bekerja sama (Fukuyama, 1995 dalam Azzahra & Sulandjari, 2022). Tingkat kepercayaan yang tinggi memudahkan koordinasi kolektif dan memperkuat solidaritas sosial. Rata-rata skor kepercayaan sosial sebesar 2,82 (kategori sedang), dengan nilai terendah pada tingkat sistem sosial (2,55) dan tertinggi pada tingkat individual (3,04).

Tabel 5. Dampak Sosial pada Indikator Kepercayaan Sosial

Sub-indikator	Skor	Kategori
Tingkat Individual	3,04	Sedang
Tingkat Relasi Sosial	2,76	Sedang
Tingkat Sistem Sosial	2,55	Rendah
Tingkat Kepedulian Sosial	2,87	Sedang
Sikap Saling Membantu	2,80	Sedang
	2,82	Sedang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Penurunan kepercayaan terjadi seiring berkurangnya interaksi kolektif serta meningkatnya orientasi individual dalam aktivitas ekonomi. Kondisi ini mengurangi ketergantungan antar petani dan melemahkan solidaritas sosial. Dalam perspektif modal sosial, kepercayaan terbentuk melalui interaksi berulang (Coleman, 2017 dalam Sudarmono, 2021). Ketika interaksi tersebut berkurang, maka tingkat kepercayaan sosial juga akan mengalami penurunan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Syukur *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi di wilayah peri-urban menyebabkan penurunan kohesi sosial dan kepercayaan antar masyarakat.

4) Norma sosial

Norma sosial memiliki indikator pengukuran berdasarkan kompetensi, aturan kelompok dan sikap (Maria *et al.*, 2022). Rata-rata skor norma sosial sebesar 3,06 (kategori sedang), dengan nilai tertinggi pada sikap (3,20) dan terendah pada aturan kelompok (2,90). Perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial masih bertahan pada tingkat individu, namun kepatuhan terhadap norma kolektif dalam kelompok mulai mengalami penurunan.

Tabel 6. Dampak Sosial pada Indikator Norma-norma Sosial

Sub-indikator	Skor	Kategori
Kompetensi	3,08	Sedang
Aturan Kelompok	2,90	Sedang
Sikap	3,20	Sedang
Rata-rata Skor Norma-norma Sosial	3,06	Sedang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai sosial masih bertahan pada tingkat individu, namun kepatuhan terhadap norma kolektif mulai menurun. Berkurangnya praktik gotong royong dan meningkatnya orientasi individual menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial. Dalam perspektif modal sosial, norma hanya dapat bertahan melalui interaksi yang intens (Coleman, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila *et al.* (2025) yang menunjukkan pergeseran nilai dari kolektif ke individualistik.

Secara keseluruhan, alih fungsi lahan menyebabkan pelemahan modal sosial masyarakat petani yang ditandai dengan menurunnya partisipasi, jaringan, kepercayaan, dan norma sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi yang terjadi belum diikuti oleh penguatan struktur sosial, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan sosial masyarakat pedesaan.

3. Dampak Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan pertanian tidak hanya berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga petani secara langsung. Perubahan luas lahan garapan menyebabkan bergesernya sumber pendapatan utama petani dari sektor pertanian menuju sektor non-pertanian. Dampak ekonomi alih fungsi lahan di Desa Bengle dianalisis melalui indikator pendapatan, mata pencaharian, dan aset ekonomi sebagaimana disajikan dalam hasil penelitian.

1) Pendapatan

Pendapatan ekonomi petani dianalisis melalui serangkaian komponen biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, serta penerimaan sampai pada pendapatan bersih yang dihasilkan dari usaha tani dan usaha non-tani (Abubakar *et al.*, 2021 dalam Mahatmayana, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya usahatani rata-rata sebesar Rp29.026.640,91 per musim (Rp14.022.532,81/ha) dengan luas lahan 2,07 ha. Penerimaan mencapai Rp86.825.454,55 per musim (Rp41.944.664,52/ha), sehingga pendapatan bersih sebesar Rp57.798.813,64 per musim (Rp27.922.508,16/ha). Sementara itu, pendapatan non-tani rata-rata Rp4.100.281,86 per bulan atau Rp48.690.384,80 per tahun.

Tabel 7. Pendapatan Usahatani dan Non-tani Responden

Jenis Usaha	Komponen	Nilai per Ha/Musim (Rp)	Nilai per Responden/ Musim (Usahatani) / Bulan (Non-tani) (Rp)	Nilai per Tahun (Rp)
Usahatani	Penerimaan	41.945.040,00	86.825.454,55	180.196.363,64
	Biaya	14.022.531,84	29.026.640,91	59.405.100,00
	Pendapatan	27.922.508,16	57.798.813,64	120.791.263,64
Non-tani	Penerimaan	-	7.114.750,00	85.377.000,00
	Biaya	-	3.014.468,14	36.686.615,20
	Pendapatan	-	4.100.281,86	48.690.384,80

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Pendapatan usahatani menunjukkan kinerja ekonomi yang baik, namun bersifat musiman sehingga menyebabkan ketidakstabilan arus kas rumah tangga. Sebaliknya, pendapatan non-tani lebih kecil secara nominal tetapi bersifat stabil dan kontinu. Hal ini mencerminkan adanya *trade-off* antara produktivitas dan stabilitas pendapatan. Dalam perspektif ekonomi produksi, efisiensi usahatani masih cukup baik (Abubakar *et al.*, 2021). Namun, dalam perspektif ekonomi rumah tangga, stabilitas pendapatan menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan besaran pendapatan itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori *dual sector* oleh Lewis dalam Todaro & Smith, (2022) serta hasil penelitian terdahulu oleh Afriyadi *et al.*, (2022) menunjukkan pentingnya kombinasi sumber pendapatan untuk mengurangi risiko ekonomi. Dengan demikian, kombinasi pendapatan usahatani dan non-tani menjadi strategi penting dalam menjaga ketahanan ekonomi petani.

2) Mata Pencaharian

Alih fungsi lahan di Desa Bengle menyebabkan perubahan signifikan pada struktur mata pencaharian rumah tangga petani. Proporsi petani sebagai pekerjaan utama menurun dari 77,78% menjadi 22,22%, sedangkan wirausaha meningkat dari 6,67% menjadi 44,44%. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur pekerjaan dari sektor pertanian ke non-pertanian.

Tabel 8. Pergeseran Struktur Matapencaharian Petani Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan

Jenis Pekerjaan Utama	∑Petani Sebelum	% Sebelum	∑Petani Setelah	% Sesudah
Petani	35	77,78	10	22,22
Wirausaha/ Wiraswasta	3	6,67	20	44,44
Karyawan swasta	6	13,33	4	8,90
PNS	1	2,22	1	2,22
Ibu Rumah Tangga	0	0,00	6	13,33
Tidak Bekerja	0	0,00	4	8,89
Total	45	100,00	45	100,00
Jenis Pekerjaan Sampingan				
Petani	10	100,00	12	100,00
Wirausaha/ Wiraswasta	0	0,00	0	0,00
Karyawan swasta	0	0,00	0	0,00
PNS	0	0,00	0	0,00
Ibu Rumah Tangga	0	0,00	0	0,00
Tidak Bekerja	0	0,00	0	0,00
Total	10	100,00	12	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Perubahan ini menunjukkan bahwa petani cenderung beralih ke pekerjaan dengan arus kas yang lebih stabil. Namun, sebagian masih mempertahankan aktivitas pertanian sebagai bagian dari sistem nafkah, sehingga perubahan yang terjadi bersifat bertahap. Dalam perspektif *Sustainable Livelihood*, kondisi ini menunjukkan bahwa

rumah tangga petani mulai mengoptimalkan modal finansial untuk menjaga keberlanjutan penghidupan (Scoones, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzia *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa sektor non-pertanian menjadi pilihan karena stabilitas pendapatan. Secara keseluruhan, pergeseran mata pencaharian menunjukkan proses adaptasi yang masih parsial dan berada pada tahap transisi.

3) Aset Ekonomi

Struktur aset ekonomi petani dianalisis melalui beberapa indikator utama yang meliputi perubahan aset produktif pertanian, perubahan aset produktif non-pertanian, aset finansial rumah tangga, serta kondisi total aset ekonomi keluarga Fauzia *et al.*, (2023). Alih fungsi lahan berdampak pada penurunan kapasitas aset ekonomi rumah tangga petani. Rata-rata nilai aset ekonomi sebesar 27,37% (kategori rendah), dengan nilai tertinggi pada aset produktif pertanian (32,50%) dan terendah pada aset produktif non-pertanian (23,00%).

Tabel 9. Hasil Analisis Dampak Ekonomi pada Aset Ekonomi Petani

Sub-indikator	Skor	Persentase (%)	Kategori
Perubahan aset produktif pertanian	0,66	32,50	Rendah
Perubahan aset produktif non-pertanian	0,47	23,00	Rendah
Perubahan aset finansial rumah tangga	0,51	25,50	Rendah
Kondisi total aset ekonomi keluarga	0,58	28,50	Rendah
Total	0,58		Rendah

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Rendahnya nilai aset menunjukkan bahwa petani mengalami keterbatasan dalam akumulasi modal, baik dalam bentuk aset produktif maupun finansial. Penurunan aset pertanian mencerminkan berkurangnya aktivitas usahatani, sementara aset non-pertanian belum berkembang secara signifikan. Pendapatan yang diperoleh cenderung digunakan untuk konsumsi, sehingga tidak terjadi akumulasi jangka panjang. Dalam perspektif *Sustainable Livelihood Framework oleh* Scoones, (2015), kondisi ini menunjukkan bahwa penyusutan natural capital tidak diimbangi dengan penguatan *financial capital* maupun *physical capital*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harmini *et al.*, (2025) dan Pratiwi *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga petani. Dengan demikian, rumah tangga petani masih berada pada kondisi rentan dalam menghadapi tekanan ekonomi jangka panjang.

4. Sintesis Dampak Sosial-Ekonomi Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian di Desa Bengle menunjukkan keterkaitan yang erat antara perubahan struktur ekonomi dan struktur sosial masyarakat petani. Penyusutan luas lahan menyebabkan ketidakstabilan pendapatan usahatani yang bersifat musiman, sehingga rumah tangga petani terdorong untuk melakukan diversifikasi ke sektor non-pertanian. Kondisi ini sejalan dengan teori transformasi struktural yang menyatakan bahwa tekanan pada sektor pertanian akan mendorong pergeseran tenaga kerja ke sektor non-pertanian (Todaro & Smith, 2022).Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran sumber pendapatan akibat keterbatasan lahan.

Perubahan struktur pendapatan tersebut berimplikasi langsung pada pergeseran mata pencaharian dan pola aktivitas ekonomi rumah tangga. Pergeseran dari aktivitas pertanian yang bersifat kolektif menuju aktivitas non-pertanian yang lebih individual menyebabkan menurunnya partisipasi sosial dalam kegiatan kelompok tani dan gotong royong. Dalam perspektif modal sosial, partisipasi merupakan bentuk bonding social capital yang terbentuk melalui interaksi intens dalam komunitas (Putnam, 1993 dalam Sudarmono, 2021). Penurunan partisipasi ini sejalan dengan penelitian (Putri

et al., 2024)yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di wilayah peri-urban menyebabkan berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kolektif.

Selanjutnya, perubahan mata pencaharian juga memengaruhi struktur jaringan sosial masyarakat petani. Aktivitas ekonomi yang tidak lagi berbasis kerja sama menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi, sehingga jaringan sosial mengalami fragmentasi. Dalam teori jaringan sosial, hubungan antar individu sangat dipengaruhi oleh frekuensi interaksi dan kesamaan aktivitas ekonomi (Granovetter, 1973 dalam Novikarumsari *et al.,* 2020). Kondisi ini diperkuat oleh temuan Pratama *et al.,* (2024) yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menyebabkan melemahnya jaringan sosial akibat menurunnya interaksi berbasis profesi pertanian.

Penurunan interaksi sosial tersebut kemudian berdampak pada melemahnya kepercayaan dan norma sosial dalam masyarakat. Kepercayaan sosial terbentuk melalui interaksi yang berulang dan berkelanjutan, sehingga berkurangnya interaksi akan menurunkan tingkat kepercayaan antar individu (Coleman, 2017 dalam Sudarmono, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Syukur *et al*. (2020) yang menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi di wilayah peri-urban menyebabkan penurunan kohesi sosial dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, norma sosial yang sebelumnya dijaga melalui aktivitas kolektif seperti gotong royong juga mengalami penurunan akibat meningkatnya orientasi individual dalam aktivitas ekonomi.

Di sisi lain, rendahnya akumulasi aset ekonomi menunjukkan bahwa perubahan ekonomi yang terjadi belum diikuti oleh peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga petani. Pendapatan yang diperoleh cenderung digunakan untuk konsumsi sehingga tidak menghasilkan akumulasi modal jangka panjang. Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework*, kondisi ini menunjukkan bahwa penyusutan natural capital tidak diimbangi dengan penguatan financial capital maupun physical capital (Scoones, 2015). Temuan ini konsisten dengan penelitian Harmini *et al*. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan aset ekonomi meningkatkan kerentanan rumah tangga petani.

Secara keseluruhan, alih fungsi lahan di Desa Bengle menunjukkan adanya hubungan kausal antara perubahan ekonomi dan perubahan sosial yang bersifat sistemik. Penurunan kapasitas produksi dan ketidakstabilan pendapatan mendorong pergeseran mata pencaharian, yang selanjutnya melemahkan modal sosial masyarakat melalui penurunan partisipasi, jaringan, kepercayaan, dan norma sosial. Dengan demikian, dampak alih fungsi lahan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi ketahanan sosial masyarakat pedesaan secara menyeluruh, sehingga diperlukan upaya penguatan ekonomi yang disertai dengan revitalisasi modal sosial masyarakat.

SIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian di Desa Bengle memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial rumah tangga petani. Secara ekonomi, penyusutan lahan menyebabkan pendapatan usahatani menjadi tidak stabil sehingga mendorong pergeseran mata pencaharian ke sektor nonpertanian, meskipun perubahan tersebut belum diikuti oleh peningkatan aset ekonomi rumah tangga. Secara sosial, alih fungsi lahan menurunkan partisipasi, jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial yang mencerminkan melemahnya modal sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan tidak hanya memengaruhi sumber penghidupan petani, tetapi juga meningkatkan kerentanan sosial ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi melalui penguatan peluang ekonomi serta revitalisasi modal sosial untuk mendukung keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, H., Wathoni, N., & Asnah. (2021). *Ekonomi Produksi Teori Dan Aplikasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas Dalam Bidang Pertanian* (p. 189). Gaung Persada. https://eprints.unram.ac.id/42603/1/Abu

bakar Buku EKONOMI PRODUKSI Teori dan Aplikasi Produksi Cobb-Douglas Dalam Bidang Pertanian.pdf

Afriyadi, E., Tampubolon, D., & Sari, L. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Equity: Jurnal Ekonomi*, *10*(1), 24–35. https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.77

Azzahra, A. M., Azizah, D. Z. J., Aziizah, F. N., Gunawan, J. P., Prabanu, L. P., & Antriyandarti, E. (2024). Potensi pertanian dan dinamika pembangunan ekonomi di Desa Cabeyan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. *Kemakmuran Hijau: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *1*(1), 39–49. https://doi.org/10.61511/jekop.v1i1.2024.753

Azzahra, F., & Sulandjari, K. (2022). Analisis Modal Sosial (Trust, Network, and Norms) Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *20*(02), 98–109. https://journal.ipb.ac.id/jurnalkmp/article/view/40339/23377

Badan Pusat Statistik. (2025). *Kecamatan Majalaya dalam Angka 2025*. https://doi.org/1102001.3215111

Coleman, J. S. (2017). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Nusa Media.

Fauzia, R., Abubakar, & Azzahra, F. (2023). Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Kangkung Darat (Ipomoea reptans) di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan. *Jurnal Agrimanex*, *4*(1), 81–90. https://doi.org/10.35706/agrimanex.v4i1.9838

Harmini, Harianto, Kusnadi, N., & Herawati. (2025). Faktor-Faktor Penentu Pendapatan Rumah Tangga di Luar Sektor Pertanian: Bukti dari Petani Padi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *13*(1), 214–222. https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.214-222

Irawan, A., Noor, T. I., & Karyani, T. (2023). Faktor–Faktor Yang Berkaitan Dengan Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *9*(1), 277. https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8378

Mahatmayana, I. ketut M. (2021). Analisis Penerapan Sistem Usahatani Terintegrasi di Provinsi Bali. *Jurnal Agrimanex*, *2*(1), 31–41. https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i1.5581

Maria, Hazairin, Z., Syatrianty, A., & Syaiful. (2022). Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, Lingkungan pada Model Usahatani terpadu di Desa Sinduagung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(10). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.9828

Ningsih, K., & Rismawati. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Petani Padi. *Cenara*, *19*(2), 47–60.

https://doi.org/10.24269/ls.v9i2.11650

Novikarumsari, D. N., Putri, N. A., Qonita, R., & Gusti, D. (2020). Strategi Nafkah Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan. *Jurnal Agrisep*, *19*(1), 99–108. https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.99-108

Pratama, R. A., Noer, M., & Budiman, C. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, *6*(1), 18–26. https://doi.org/10.25077/joseta.v6i1.419

Pratiwi MK, Andi Nuddin, & Iradhatullah Rahim. (2024). Perubahan Mata Pencaharian Petani sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal Galung Tropika*, *13*(1), 35–44. https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1140

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.

Putri, A. A., Azzahra, F., & Ali, R. (2024). *Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang*. *12*(2), 405–412.

http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v12i2.773

Salsabila, M., Azzahra, F., & Fikri, M. R. A. (2025). Analisis Strategi Nafkah Petani akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Mustikasari Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, *13*(1), 165–177. https://doi.org/10.35138/paspalum.v13i1.856

Scoones, I. (2015). *Sustainable Rural Livelihoods and Rural Development*. Practical Action Publishing & Fernwood Publishing. https://assets-global.echocommunity.org/publicationissues/444d73af-af13-4b4e-9297-840386ebc94a/en/en_sustainable-livel_print.pdf

Sudarmono, S. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). https://eprints2.ipdn.ac.id/948/1/Fulltext Pembangunan Modal Sosial.pdf

Syukur, M., Sakmawati, & Bastian. (2020). Alih Fungsi Lahan Dan Dampaknya Pada Kehidupan Sosial Petani Di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *Solidaritas: Jurnal Pendidikan, Masyarakat Dan Budaya*, *9*(1). https://doi.org/10.15294/solidarity.v9i1.38846

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2022). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education Limited. https://www.pearson.com/en-ca/subject-catalog/p/economic-development/P200000005609/9781292453323